

HUBUNGAN ANTARA FEAR OF OTHER PEOPLE'S OPINION DENGAN BODY SHAMING PADA REMAJA WANITA DI PUSAT PENGEMBANGAN ANAK ALFA POOPO

Kezia S. Momongan

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : 21101112@unima.ac.id

Jofie H. Mandang

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : jofiemandang@unima.ac.id

Sinta E. J. Kaunang

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : sintakaunang@unima.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Fear of Other People's Opinion* (FOPO) dengan *body shaming* pada remaja perempuan di Pusat Pengembangan Anak (PPA) Alfa Poopo. FOPO merupakan kondisi psikologis di mana individu merasa cemas terhadap pandangan dan penilaian negatif dari orang lain, yang dapat berdampak pada persepsi diri dan perilaku sosial, termasuk kecenderungan melakukan atau menjadi korban *body shaming*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Sampel terdiri dari 60 remaja perempuan berusia 12–21 tahun yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan adalah *Body Image Shame Scale* (BISS) untuk mengukur *body shaming* dan *Brief Fear of Negative Evaluation* (BFNE) untuk mengukur FOPO, dengan skala Likert sebagai format pengisian. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara FOPO dan *body shaming* dengan nilai koefisien korelasi Pearson sebesar 0,568 dan signifikansi $< 0,001$. Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *Fear of Other People's Opinion* dan *body shaming* dan hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Kata Kunci: *Fear of Other People's Opinion, Body Shaming, Remaja Wanita.*

Abstract: *This study aims to examine the relationship between Fear of Other People's Opinion (FOPO) and body shaming among adolescent girls at the Child Development Center (PPA) Alfa Poopo. FOPO is a psychological condition in which individuals feel anxious about others' views and negative judgments, which can affect self-perception and social behavior, including the tendency to engage in or become victims of body shaming. This research employed a quantitative approach with a correlational method. The sample consisted of 60 adolescent girls aged 12–21 years, selected using purposive sampling. The instruments used were the Body Image Shame Scale (BISS) to measure body shaming and the Brief Fear of Negative Evaluation (BFNE) to assess FOPO, with a Likert scale format. The results showed a significant positive relationship between FOPO and body shaming, with a Pearson correlation coefficient of 0.568 and a significance value of < 0.001 . These findings indicate a statistically significant positive correlation between Fear of Other People's Opinion and body shaming, thus supporting the research hypothesis.*

Keywords: *Fear of Other People's Opinion, Body Shaming, Adolescent Women*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan tahap penting dalam perkembangan individu, di mana mereka mengalami berbagai perubahan fisik, emosional, dan sosial. Pada masa ini, remaja sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitar, termasuk penilaian dari orang lain. Salah satu bentuk tekanan sosial yang sering muncul adalah tuntutan terhadap penampilan fisik, yang kemudian melahirkan fenomena *body shaming* yaitu tindakan mengkritik, merendahkan, atau mempermalukan seseorang karena bentuk atau ukuran tubuhnya. Komentar yang umum disampaikan antara lain menyebut seseorang terlalu gemuk, berkulit gelap, terlalu kurus, bertubuh kecil, atau pendek. Bahkan, tidak jarang individu diejek seperti anak sekolah dasar karena postur tubuhnya yang pendek dan mungil.

Body shaming merupakan salah satu bentuk kekerasan verbal dan emosional yang kerap terjadi dalam kehidupan sehari-hari, namun sering kali dianggap lumrah oleh pelakunya (Jalal et al., 2021). Di Indonesia, standar tubuh ideal biasanya dikaitkan dengan kombinasi antara tinggi badan dan berat badan. Perempuan, khususnya yang tidak memenuhi standar tersebut, cenderung lebih rentan menjadi sasaran perilaku *body shaming*.

Nuraenah dan Sulliyanti (2020) menyatakan bahwa remaja perempuan lebih sering mengalami *body shaming* dibandingkan dengan remaja laki-laki. Temuan ini sejalan dengan hasil survei yang dilakukan oleh ZAP Clinic (2020), yang menunjukkan bahwa sekitar 62,2% responden berusia 13–22 tahun mengaku pernah menjadi korban *body shaming*. Selain itu, sebuah studi yang dilakukan oleh Fit Rated terhadap 1.000 laki-laki dan perempuan mengungkapkan bahwa 92,7%

perempuan pernah mendapatkan komentar negatif terkait penampilan fisik, sementara pada laki-laki angkanya mencapai 86,5%. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa perempuan merupakan kelompok yang paling rentan mengalami *body shaming* dibandingkan dengan laki-laki.

Muhajir (2019) menyatakan bahwa hal ini terjadi karena, saat memasuki masa remaja, penampilan fisik dan pencapaian citra diri yang ideal menjadi fokus utama. Remaja perempuan umumnya berusaha keras untuk memiliki tubuh yang dianggap sesuai dengan standar kecantikan ideal. Ketika mengalami *body shaming*, banyak di antara mereka memilih untuk tidak bereaksi, memendam perasaan, dan menerima perlakuan tersebut tanpa perlawanan. Sikap ini berpotensi membentuk evaluasi diri yang tidak sehat serta mendorong individu untuk menyalahkan diri sendiri atas perlakuan yang diterimanya.

Jumlah kasus *body shaming* yang dilaporkan mengalami peningkatan drastis, dari 206 kasus pada tahun 2015 menjadi 966 kasus pada tahun 2018. Dari jumlah tersebut, pihak kepolisian hanya mampu menyelesaikan 374 kasus, sementara sisanya masih belum terselesaikan. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2019 menunjukkan bahwa sebanyak 68% tindakan *body shaming* di Indonesia dilakukan oleh pelajar tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) (Pratama & Rahmasari, 2020).

Remaja perempuan dengan kepribadian ekstrovert, yang umumnya dikenal sebagai individu terbuka dan mudah bergaul, dapat mengalami penurunan kepercayaan diri, menjadi lebih sensitif, serta menunjukkan perhatian berlebih terhadap penampilan fisik. Sebaliknya, remaja dengan kepribadian introvert cenderung merasa

tidak aman, memiliki harga diri rendah, dan lebih sering menyalahkan diri sendiri, yang pada akhirnya membuat mereka menarik diri dari lingkungan sosial (Rahmiaji, 2019).

Fenomena ini tidak hanya berdampak pada citra tubuh (*body image*) remaja, tetapi juga berkontribusi terhadap masalah psikologis seperti kecemasan, rendahnya harga diri, gangguan makan, hingga depresi.

Salah satu faktor psikologis yang diduga berperan dalam munculnya perilaku *body shaming* maupun kerentanan terhadapnya adalah *Fear of Other People's Opinion* atau biasa disebut FOPO. FOPO merupakan kondisi di mana individu terlalu memikirkan dan mengkhawatirkan pendapat orang lain terhadap dirinya. Individu yang mengalami FOPO cenderung menginternalisasi standar sosial atau kecantikan yang berlaku, dan menjadi sangat sensitif terhadap komentar atau penilaian orang lain, termasuk dalam hal penampilan fisik. Ketakutan akan penilaian negatif ini dapat mendorong seseorang untuk melakukan *body shaming* terhadap orang lain sebagai bentuk penegasan diri, atau sebaliknya, merasa sangat terluka ketika menjadi korban *body shaming*.

FOPO pada remaja perempuan biasanya berkaitan erat dengan ekspektasi sosial yang tinggi terhadap penampilan fisik. Dalam budaya masyarakat modern dan media sosial terdapat standar kecantikan yang sering kali tidak realistis, seperti memiliki tubuh langsing, kulit mulus, dan penampilan menarik secara visual. Remaja perempuan yang merasa tidak memenuhi standar ini cenderung mengalami kecemasan lebih besar terhadap pandangan orang lain, yang pada akhirnya memengaruhi tingkat kepercayaan diri mereka. FOPO juga dapat memperburuk rasa tidak puas

terhadap citra tubuh, karena remaja menjadi lebih fokus pada kritik atau komentar negatif terhadap tubuh mereka. Biasanya, FOPO terjadi saat seseorang terlalu khawatir tentang apa yang dipikirkan atau diucapkan oleh orang lain terhadap dirinya. Rasa takut ini bisa memengaruhi keputusan, tindakan, dan bahkan perasaan orang tersebut di dalam kehidupan sehari-hari.

Gervais (2023), seorang psikolog dan penulis buku *The First Rule of Mastery*, menyatakan bahwa *Fear of Other People's Opinion* (FOPO) merupakan salah satu penghambat terbesar dalam pencapaian potensi manusia. Ia menjelaskan bahwa kekhawatiran berlebihan terhadap pendapat orang lain dapat menimbulkan obsesi yang tidak sehat dan irasional, yang berdampak negatif pada berbagai aspek kehidupan. Individu dengan tingkat FOPO yang tinggi juga cenderung lebih sensitif terhadap komentar atau tindakan yang dianggap sebagai kritik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Gervais menekankan bahwa FOPO dapat berkontribusi pada munculnya gangguan psikologis yang lebih serius, seperti gangguan citra tubuh (*body image disturbance*) dan depresi.

Menurut Reren (2024), *Fear of Other People's Opinion* (FOPO) merupakan bentuk kekhawatiran yang dirasakan seseorang terhadap penilaian atau opini orang lain mengenai dirinya. FOPO dapat dipicu oleh berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalu, keinginan untuk selalu disukai, serta tekanan untuk tampil sempurna di hadapan publik. Pada dasarnya, rasa takut terhadap pandangan orang lain ini sering kali menghambat individu untuk menjadi dirinya sendiri dan menurunkan kepercayaan diri. Perasaan ini muncul karena adanya dorongan untuk tampil ideal di mata orang lain

sekaligus harapan untuk diterima dalam lingkungan sosial. Bahkan, seseorang yang mengalami FOPO bisa saja membatalkan rencana yang telah dipersiapkan sebelumnya karena merasa takut akan kritik atau tanggapan negatif. Padahal, tindakan tersebut justru bisa menjadi peluang untuk pengembangan diri. Kekhawatiran terhadap reaksi publik, khususnya di media sosial, membuat banyak individu akhirnya memilih untuk tidak membagikan apa pun.

Menurut (Ibu T. Novi Poespita Candra, S.Psi., M.Si., Ph.D., pakar psikologi dari UGM), fenomena FOPO telah menjadi hal yang lumrah di Indonesia. Beliau menjelaskan bahwa dalam beberapa waktu terakhir, semakin banyak orang yang mengalami kekhawatiran ini. Salah satu penyebab utamanya adalah penggunaan media sosial yang semakin meluas, di mana pandangan orang lain terhadap diri kita menjadi lebih mudah terlihat dan dirasakan. Bahkan, bagi mereka yang sejak dulu sudah sering merasa cemas terhadap penilaian orang lain, keberadaan media sosial justru memperburuk kekhawatiran tersebut. Ketakutan akan opini negatif sering kali membuat remaja lebih fokus pada kekurangan fisik mereka, yang kemudian meningkatkan resiko ketidakpuasan terhadap tubuh. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa paparan komentar negatif tentang penampilan fisik, baik secara langsung maupun melalui media sosial, memperburuk efek FOPO terhadap kesehatan mental.

Ada kasus yang terjadi di kehidupan nyata dikalangan artis yang mengalami atau menjadi korban *body shaming*, hal ini dilansir dari berita yang ada di televisi maupun di media sosial, ada beberapa artis Indonesia seperti Prilly Latuconsina, Rossa dan Tina Toon yang

menjadi bahan nyinyiran atau bullyan netizen karena memiliki tubuh yang pendek bahkan sempat dikatakan gemuk oleh netizen yang mana ini bukan bentuk tubuh yang bagus bagi seorang public figure. Kasus lain dari artis luar negeri seperti Gigi Hadid, Ariana Grande dan Zendaya yang mendapat nyinyiran *body shaming* yang dianggap memiliki tubuh terlalu kurus dan kempeng. Dari beberapa kasus ini bahwasannya mau bagaimanapun bentuk tubuh seseorang akan selalu ada yang nampak kurang di mata orang lain. Hal ini juga secara tidak langsung menunjukkan bahwa *body shaming* ini terjadi dengan tidak memandang status sosial maupun itu kalangan artis, rakyat biasa sampai dengan pejabat sekalipun. Hal ini bisa melalui media sosial maupun secara langsung mereka semua terkena dampak dari adanya kekerasan secara verbal ini. Hal ini dapat memperparah FOPO pada remaja Perempuan.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu suatu metode yang berfokus pada pengumpulan serta analisis data berbentuk angka untuk menguji hipotesis atau membuktikan teori yang telah dirumuskan.

Menurut Sugiyono (2020), metode penelitian kuantitatif merupakan pendekatan yang didasarkan pada paradigma positivisme dan diterapkan pada populasi atau sampel tertentu melalui teknik pengambilan sampel secara acak. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen penelitian, kemudian dianalisis secara kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja wanita berjumlah 60

orang yang berusia 12–21 tahun dan terdaftar sebagai peserta didik di PPA Alfa Poopo.

Sampel dalam penelitian ini adalah remaja perempuan yang terdaftar di PPA Alfa Poopo, dengan jumlah responden sebanyak 60 orang. Penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh, yaitu teknik pengambilan sampel di mana seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel. Metode ini dipilih karena jumlah populasi relatif kecil atau terbatas, sehingga semua individu dalam populasi dapat diteliti.

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel bebas, yaitu *Fear of Other People's Opinion* (FOPO), dan variabel terikat, yaitu *body shaming*. Instrumen pengukuran untuk variabel *body shaming* merujuk pada aspek-aspek yang dikembangkan oleh Gilbert dan Miles (2002), yaitu komponen kognitif sosial atau eksternal serta komponen evaluasi diri dari dalam. Sementara itu, skala *Fear of Other People's Opinion* disusun berdasarkan aspek-aspek dari Schlenker & Leary (1982), yang mencakup empat dimensi utama: (1) kekhawatiran individu terhadap penilaian orang lain, (2) stres akibat penilaian negatif, (3) penghindaran terhadap situasi evaluatif, dan (4) harapan bahwa orang lain akan memberikan penilaian negatif terhadap diri.

Hipotesis yang diuji adalah:

Ha : Terdapat Hubungan Antara *Fear of Other People's Opinion* dengan *Body shaming* pada Remaja Wanita di Pusat Pengembangan Anak Alfa Poopo.

Ho : Tidak terdapat Hubungan Antara *Fear of Other People's Opinion* dengan *Body shaming* pada Remaja Wanita di Pusat Pengembangan Anak Alfa Poopo.

Proses analisis data dilakukan untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antarvariabel. Alat bantu yang digunakan dalam analisis data adalah SPSS versi 26 for Windows, yaitu perangkat lunak statistik yang memungkinkan pengguna melakukan pengolahan data secara cepat dan efisien. SPSS menyediakan berbagai fitur analisis yang memudahkan interpretasi data secara kuantitatif..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data yang diperoleh dari hasil penyebaran link google form berupa kuesioner kepada 60 responden. Responden pada penelitian ini adalah remaja wanita PPA Alfa Poopo. Data yang disajikan mencakup karakteristik responden yaitu

nama, umur, jenis kelamin, lokasi dan distribusi variabel penelitian, serta analisis awal sebelum pengujian hipotesis dilakukan.

Uji Normalitas

Penelitian ini melakukan uji normalitas dengan tujuan untuk mengetahui apakah data dari variabel FOPO dan *Body shaming* normal atau tidak.

Data dianggap berdistribusi normal jika nilai signifikansi (p) $> 0,05$. Namun, jika nilai $p < 0,05$, maka data tersebut tidak berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji statistik One Sample Kolmogorov-Smirnov melalui program SPSS versi 26.0 untuk Windows serta Microsoft Office Excel.

Tabel 1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		,0000000
	Std. Deviation		10,85213502
Most Extreme Differences	Absolute		,110
	Positive		,055
	Negative		-,110
Test Statistic			,110
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			,067
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.		,061
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,055
		Upper Bound	,067

Hasil uji normalitas nilai signifikansinya adalah $0,067 > 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa nilai residual dari variabel FOPO dan *Body Shaming* berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Uji linearitas untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel FOPO dengan variabel *Body Shaming*. Jika nilai Signifikansi *deviation from linearity* $> 0,05$ maka terdapat hubungan yang linear antara FOPO dengan *Body Shaming*. Sebaliknya FOPO dengan *Body Shaming*. Sebaliknya jika nilai Signifikansi *deviation from linearity* $< 0,05$ maka tidak terdapat hubungan yang linear antara FOPO dengan *Body Shaming*.

Tabel 2. Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
BOD Y SHA MIN G * FOP O	Be tw ee n Gr ou ps	(Combi ned)	6756 ,250	2 8	241, 295	2,1 32	,02 1
		Lineari ty	3316 ,622	1	3316 ,622	29, 30	< ,00 1
		Deviati on from Lineari ty	3439 ,628	2 7	127, 394	1,1 26	,37 3
	Within Groups		3508 ,733	3 1	113, 185		
Total		1026 4,98 3	5 9				

Nilai signifikansi *deviation from linearity* adalah $0,373 > 0,05$ maka

terdapat hubungan antara FOPO dan *Body Shaming*.

Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diuji adalah:

Ha : Terdapat Hubungan Antara *Fear of Other People's Opinion* dengan *Body Shaming* pada Remaja Wanita di Pusat Pengembangan Anak Alfa Poopo.
Ho : Tidak terdapat Hubungan Antara *Fear of Other People's Opinion* dengan *Body Shaming* pada Remaja Wanita di Pusat Pengembangan Anak Alfa Poopo.
Metode yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah *Uji Korelasi Pearson*.

Uji korelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara FOPO dan *Body Shaming*.

Jika nilai Signifikansi $< 0,05$ maka berkorelasi, sebaliknya jika nilai Signifikansi $> 0,05$ maka tidak berkorelasi.

Tabel 3. Uji korelasi pearson

Correlations		FOPO	BODY SHAMING
FOPO	Pearson Correlation1		,568**
	Sig. (2-tailed)		<,001
	N	60	60
BODY SHAMING	Pearson Correlation	,568**	1
	Sig. (2-tailed)	<,001	
	N	60	60

Nilai Signifikansi hasil uji korelasi pearson yaitu $<,001$ artinya variabel FOPO dan *Body Shaming* memiliki hubungan atau berkorelasi.

Nilai dari Pearson Correlation kedua variabel adalah $0,568$ yang menandakan bahwa bentuk hubungan antara kedua variabel positif. Jadi semakin tinggi FOPO maka semakin tinggi pula *Body Shaming* atau semakin rendah FOPO maka semakin rendah pula *Body Shaming*. Karena Sig $0,001 < 0,05$, maka Ho ditolak.

Ini berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara FOPO dan *Body*

Shaming. Nilai korelasi 0.568 menunjukkan hubungan yang kuat.

PEMBAHASAN

Penelitian ini tujuannya yakni untuk mengetahui hubungan antara *Fear of Other People's Opinion* dengan *Body Shaming* pada remaja wanita di Pusat Pengembangan Anak Alfa Poopo.

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson, diperoleh nilai 0.568 dengan nilai signifikansi $<,001$ yang berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara FOPO dan *Body Shaming*. Artinya semakin tinggi FOPO yang dimiliki remaja wanita di PPA Alfa Poopo maka semakin tinggi pula *Body Shaming* yang dirasakan.

Di PPA Alfa Poopo, remaja wanita yang telah mengalami pengalaman sosial yang kompleks, seperti perundungan sebelumnya, kemungkinan besar memiliki kepekaan yang lebih tinggi terhadap opini orang lain. Mereka mungkin merasa perlu untuk menyesuaikan diri dengan standar kecantikan yang ada agar dapat diterima di lingkungan sosial mereka.

Temuan dalam penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui teori kognitif sosial (Social Cognitive Theory) dari (Albert Bandura 1986). Dalam teori ini, dijelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor personal FOPO, faktor lingkungan (lingkungan sosial, media), dan faktor perilaku itu sendiri (*body shaming*).

1. Faktor Personal FOPO

Ketakutan terhadap opini orang lain membuat remaja lebih mudah terpengaruh oleh komentar negatif mengenai tubuh mereka.

Individu dengan self-esteem rendah cenderung lebih rentan terhadap *body shaming*.

2. Faktor Lingkungan (Tekanan Sosial & Media)

Lingkungan sosial yang sering memberikan komentar negatif tentang fisik seseorang dapat memperkuat perilaku *body shaming*.

Media sosial memperkuat standar kecantikan yang sulit dicapai, sehingga meningkatkan kecemasan terhadap opini orang lain.

3. Faktor Perilaku (*Body Shaming*)

Remaja yang menjadi korban *body shaming* cenderung mengalami kecemasan yang lebih tinggi dan semakin takut terhadap pendapat orang lain.

Beberapa remaja melakukan *body shaming* terhadap orang lain sebagai cara untuk merasa lebih baik atau menyesuaikan diri dengan kelompok sosial mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini secara konsisten menemukan adanya pengaruh antara *Fear of Missing Out* (FoMO) dan impulsivitas pembelian pada wanita dewasa awal di Kota Tomohon. Melalui serangkaian uji regresi dan analisis varians, terlihat bahwa variasi dalam tingkat *fear of missing out* individu dapat memprediksi variasi dalam kecenderungan mereka untuk melakukan pembelian impulsif. Secara spesifik, hasil uji regresi linear sederhana menunjukkan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$, yang mengkonfirmasi pengaruh *fear of missing out* terhadap impulsivitas pembelian. Selain itu, analisis varians (ANOVA) menghasilkan F hitung sebesar 13.728 dengan signifikansi $0.000 < 0.05$, yang mendukung kesimpulan bahwa model regresi layak untuk memprediksi impulsivitas pembelian.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah terdapat hubungan

positif yang signifikan antara FOPO dan *Body Shaming* pada remaja wanita di PPA Alfa Poopo. Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson, diperoleh nilai 0.568 dengan nilai signifikansi $<,001$ yang berarti berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara FOPO dan *Body Shaming*. Artinya semakin tinggi FOPO yang dimiliki remaja wanita di PPA Alfa Poopo maka semakin tinggi pula *Body Shaming* yang dirasakan cenderung menunjukkan tingkat impulsivitas pembelian yang lebih tinggi pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Gervais, M. (2023). *The First Rule of Mastery: Stop Worrying about what People Think of You*. Harvard Business Press.
- Gillbert, P & Jeremy Milles. (2002). *Body Shame Conceptualisation, Research and Treatment*. New York: USA and Canada.
- Jalal, Novita Maulidya, & Gani A.W. (2021). Persepsi Remaja Tentang *Body Shaming*. Jurnal IKRA-ITH Humaniora, 5(2): 155–61.
- Muhajir. (2019). *Body Shaming, Body Image, and Consumptive Behavior (Popular Culture Study)*. Mimikri, Vol. 5, No. 1, hlm. 1–10.
- Reren Repika, N. S. (2024). *FOPO*. RS Jiwa Daerah.
- Nuraenah & Sulliyanti. (2020). Hubungan *Body Shaming* dengan Harga Diri Rendah Pada Remaja Di SMA 2 Liwa Lampung Barat.
- Pratama, A. S., & Rahmasari, D. (2020). Hubungan antara *Body Shaming* dan *Happiness* dengan Konsep diri sebagai Variabel Mediator. Jurnal Penelitian Psikologi, 7(3), 85-94. Universitas Negeri Surabaya.
- Rahmiaji, L. R. (2019). Memahami Pengalaman *Body Shaming* pada Remaja Perempuan. Interaksi Online, Vol. 7, No. 3, hlm. 238–248.
- Schlenker, B. R., & Leary, M. R. (1982). *Social anxiety and self-presentation: A conceptualization model*. *Psychological Bulletin*.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi ke-28). Alfabeta.
- ZAP Clinic. (2020). *ZAP Beauty Index Agustus 2019*. chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcgclefindmkaj/https://zapclinic.com/files/ZAP_Beauty_Index_Agustus_2019.pdf